

**ANALISIS PERBEDAAN BIAYA, PENDAPATAN DAN RENTABILITAS
PADA AGROINDUSTRI TEMPE ANTARA PENGGUNAAN MODAL SENDIRI
DENGAN MODAL PINJAMAN
(Studi Kasus di Kecamatan Banjar Kota Banjar)**

Oleh:

Ani Sulistiani¹, Yus Rusman², Mochamad Ramdan³

1) Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Galuh

2) Dosen Fakultas Pertanian Universitas Galuh

3) Dosen Fakultas Pertanian Universitas Galuh

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) besarnya biaya, pendapatan dan rentabilitas agroindustri tempe yang menggunakan modal sendiri dengan modal pinjaman di Kecamatan Banjar, dan 2) perbedaan biaya, pendapatan dan rentabilitas agroindustri tempe yang menggunakan modal sendiri dengan modal pinjaman di Kecamatan Banjar. Jenis penelitian menggunakan metode studi kasus dengan jumlah responden 28 orang perajin menggunakan modal sendiri dan 8 orang perajin menggunakan modal pinjaman. Pemilihan responden ditentukan dengan cara sensus. Analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Besarnya rata-rata biaya total per satu kali proses produksi pada agroindustri tempe dengan modal sendiri adalah sebesar Rp 621.698,52, sedangkan dengan modal pinjaman sebesar Rp 697.162,96 Besarnya rata-rata pendapatan per satu kali proses produksi pada agroindustri tempe dengan modal sendiri adalah sebesar Rp 423.444,35 sedangkan dengan modal pinjaman sebesar Rp 376.337,04. Besarnya rentabilitas rata-rata per satu kali proses produksi pada agroindustri tempe dengan modal sendiri adalah sebesar 0,92 persen, sedangkan dengan modal pinjaman sebesar 0,56 persen. Menurut hasil uji statistik yaitu menggunakan uji t diketahui bahwa terdapat perbedaan yang tidak nyata antara biaya, pendapatan dan rentabilitas pada kedua agroindustri tempe tersebut.

Kata kunci : Perbedaan Biaya, Pendapatan, Rentabilitas, Agroindustri, Tempe

PENDAHULUAN

Program peningkatan ketahanan pangan diarahkan untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dalam negeri dari produksi pangan nasional. Berbagai upaya telah ditempuh pemerintah melalui kegiatan pengamanan lahan sawah daerah irigasi, peningkatan mutu intensifikasi serta optimalisasi dan perluasan areal pertanian. Salah satu bahan pangan nasional yang diupayakan ketersediaannya tercukupi bagi sebagian besar penduduk Indonesia sepanjang tahun adalah kedelai, yang menjadi kebutuhan pokok ketiga setelah padi dan jagung. Produk kedelai sebagai bahan olahan pangan berpotensi dan berperan dalam menumbuh kembangkan industri kecil menengah bahkan sebagai komoditas ekspor. Berkembangnya industri pangan berbahan baku kedelai membuka peluang kesempatan kerja dimulai dari budidaya, panen, prosesing, transportasi, pasar sampai pada industri pengolahan. Agar produksi kedelai dan olahannya mampu bersaing di pasar global, maka mutu kedelai dan olahannya masih harus ditingkatkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan

pembinaan dan pengembangan dalam proses produksi, pengolahan dan pemasarannya, khususnya penerapan jaminan mutu terpadu sejak tahapan budidaya hingga penanganan pascapanen (Departemen Pertanian Republik Indonesia, 2005).

Kedelai sebagai komoditi tanaman pangan fungsinya menjadi amat penting dan strategis dalam ekonomi nasional, karena memiliki peranan pokok sebagai pemenuh kebutuhan pangan, pakan dan industri dalam negeri yang setiap tahunnya cenderung meningkat. Permintaan yang meningkat tersebut terutama didorong oleh meningkatnya industri tahu, tempe, kecap dan pakan. Kekurangan bahan mentah kedelai akan terus meningkat di masa depan (Adisarwanto, 2008).

Industri pengolahan yang menggunakan bahan baku kedelai dapat menghasilkan berbagai macam – macam produk yaitu diantaranya tahu, tempe, oncom dan kecap. Salah satu produk agroindustri yang sudah merakyat di masyarakat Indonesia yang berbahan baku kacang kedelai adalah tempe. Tidak seperti makanan kedelai

tradisional lain yang biasanya berasal dari Cina atau Jepang, tempe berasal dari Indonesia. Komposisi gizi tempe baik kadar protein, lemak, dan karbohidratnya tidak banyak berubah dibandingkan dengan kedelai. Namun, karena adanya enzim pencernaan yang dihasilkan oleh kapang tempe, maka protein, lemak, dan karbohidrat pada tempe menjadi lebih mudah dicerna di dalam tubuh dibandingkan yang terdapat dalam kedelai. Oleh karena itu, tempe sangat baik untuk diberikan kepada segala kelompok umur (dari bayi hingga lansia), sehingga bisa disebut sebagai makanan semua umur. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Tempe>).

Sebagian besar pelaku agroindustri di Indonesia terutama agroindustri skala kecil, jarang memperhitungkan secara terperinci biaya yang dikeluarkan dalam usahanya. Pendapatan umumnya menjadi patokan dalam pengambilan keputusan produksi dan pemasaran sehingga perlu adanya perhitungan mengenai berbagai tingkat keadaan perusahaan atau industri dari keadaan menderita rugi sampai perusahaan memperoleh laba. Dari hal tersebut dapat diketahui pada tingkat berapa penjualan dan pada tahun seberapa perusahaan atau industri mengalami pengembalian modal atau memperoleh laba.

Selain itu, sebagian pelaku industri juga jarang memperhatikan seberapa besar tingkat kemampuan perusahaan atau agroindustri dalam memperoleh laba (Rentabilitas). Hal itu, mendorong penelitian pada usaha agroindustri tempe di Kecamatan Banjar Kota Banjar, dengan menggunakan alat analisis rentabilitas sebagai salah satu alat pengambilan keputusan untuk menilai besarnya tingkat penerimaan dan biaya dalam mencapai pengembalian modal, sehingga dapat menjadi acuan untuk memperoleh laba pada usaha yang dilakukan. Dengan hal tersebut dapat dilihat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam setiap periodenya, serta baik buruknya pengelolaan modal yang dapat dilihat dari persentase rentabilitas yang dicapai setiap periodenya.

Berdasarkan survei pendahuluan, sebagian modal (biaya) yang digunakan untuk agroindustri tempe berasal dari modal sendiri dan sebagian lainnya berasal dari modal pinjaman. Sehingga perlu adanya analisis perbedaan pada agroindustri yang menggunakan modal sendiri dengan yang menggunakan modal pinjaman.

Guna lebih meningkatkan keberhasilan pada usaha tempe tersebut, maka perhitungan biaya

dan modal yang digunakan perlu dilakukan dalam setiap proses produksi. Pengalokasian biaya dan modal harus dilaksanakan sebaik-baiknya, guna mendapatkan efisiensi penggunaan modal dalam menghasilkan keuntungan.

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut : (1) Berapa besarnya biaya, pendapatan dan rentabilitas pada agroindustri tempe yang diusahakan di Kecamatan Banjar Kota Banjar dalam satu kali proses produksi antara yang menggunakan modal sendiri dengan modal pinjaman? (2) Apakah terdapat perbedaan biaya, pendapatan dan rentabilitas pada agroindustri tempe yang diusahakan di Kecamatan Banjar Kota Banjar dalam satu kali proses produksi antara yang menggunakan modal sendiri dengan modal pinjaman?

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus dengan mengambil kasus para perajin tempe yang berada di Kecamatan Banjar Kota Banjar.

Operasionalisasi Variabel

- 1) Satu kali proses produksi dimulai dari persiapan bahan baku sampai produk tempe siap dijual yaitu selama 3 hari.
- 2) Biaya Produksi adalah seluruh biaya yang digunakan untuk memproduksi tempe yang dianalisis selama satu kali proses produksi, dinyatakan dengan rupiah (Rp) terdiri dari :
 - a) Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi dan tidak habis dalam satu kali proses produksi, yang terdiri dari :
 - b) Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang besar kecilnya tergantung pada besar kecilnya volume produksi, dan sifatnya habis dalam satu kali proses produksi. Yang termasuk dalam biaya variabel adalah :
 1. Bahan baku, yaitu kedelai yang digunakan untuk membuat tempe dalam satu kali proses produksi, dan dinyatakan dalam satuan kilogram (Kg).
 2. Ragi, yaitu tambahan input lain yang digunakan untuk membuat tempe. Dihitung dalam satuan kilogram dan

ANALISIS PERBEDAAN BIAYA, PENDAPATAN DAN RENTABILITAS PADA AGROINDUSTRI
TEMPE ANTARA PENGGUNAAN MODAL SENDIRI DENGAN MODAL PINJAMAN
(Studi Kasus di Kecamatan Banjar Kota Banjar)
ANI SULISTIANI, YUS RUSMAN, MOCHAMAD RAMDAN

dinilai dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg).

3. Kayu Bakar, dihitung dalam satuan meter kubik (m^3), dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp) per satu kali proses produksi.
 4. Plastik, dihitung dalam satuan kilogram (Kg), dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp) per satu kali proses produksi.
 5. Daun pisang, dihitung dalam satuan ikat dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp) per satu kali proses produksi.
 6. Lilin, dihitung dalam satuan buah dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp) per satu kali proses produksi.
 7. Lidi, dihitung dalam satuan ikat dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp) per satu kali proses produksi.
 8. Tenaga kerja, yaitu jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk memproduksi tempe dalam setiap satu kali proses produksi, dinyatakan dalam satuan Hari Kerja Setara Pria (HKSP).
- 3) Modal sendiri adalah modal yang diperoleh dari pemilik usaha itu sendiri.
 - 4) Modal pinjaman adalah modal yang biasanya diperoleh dari pihak luar perusahaan dan biasanya diperoleh dari pinjaman.
 - 5) Penerimaan adalah jumlah hasil produksi dikalikan dengan harga jual, dinyatakan dengan satuan rupiah (Rp) per satu kali proses produksi.
 - 6) Pendapatan adalah penerimaan dikurangi biaya produksi yang dinilai dalam satuan rupiah (Rp) per satu kali proses produksi.
 - 7) Rentabilitas, adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba, dinyatakan dalam persentase (%)

Teknik Penarikan Sampel

Penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Menurut Sugiyono (2007), *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Penarikan responden padapenelitian ini dilakukan secara sensus terhadap seluruh perajin tempe yang ada di Kecamatan Banjar yang berjumlah 36 orang. Sugiyono (2007) menyatakan, metode sensus adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering

dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil. Berdasarkan survei pendahuluan diketahui bahwa ada 8 orang yang menggunakan modal pinjaman dan 28 orang menggunakan modal sendiri.

Rancangan Analisis Data

Untuk mengetahui biaya, pendapatan dan rentabilitas pada agroindustri tempe yang diusahakan perajin di Kecamatan Banjar dilakukan analisis sebagai berikut :

1) Analisis Biaya

Untuk mengetahui besarnya biaya total (*Total Cost*) digunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2002):

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

TC= *Total Cost* (Biaya Total).

TFC = *Total FixedCost* (Biaya Tetap Total).

TVC = *Total VariableCost* (Biaya Variabel Total).

2) Analisis Pendapatan

Untuk mengetahui besarnya pendapatan digunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2002) :

$$Pd = TR - TC$$

Dimana:

$$TR = Y \times Py$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan.

TR= *Total Revenue* (Penerimaan Total).

TC= *Total Cost* (Biaya Total).

Y = Jumlah Produksi.

Py = Harga Produk.

3) Analisis Rentabilitas

Untuk mengetahui besarnya nilai Rentabilitas digunakan rumus sebagai berikut (Adiwicaksana, 2010) :

Rentabilitas Modal Sendiri :

$$RMS = \frac{L}{MS} \times 100\%$$

Rentabilitas Ekonomi :

$$RE = \frac{L}{MA + MS} \times 100\%$$

Rancangan Uji Hipotesis

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diuji menggunakan uji t komparatif, dalam uji t terdapat dua rumus t-test yaitu (Sugiyono, 2007) :

Rumus I (*Separated Varians*) :

$$t = \frac{\overline{X_1} - \overline{X_2}}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Rumus II (*Polled Varians*) :

$$t = \frac{\overline{X_1} - \overline{X_2}}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan :

\overline{X}_1 = Rata-rata biaya atau pendapatan atau Rentabilitas modal sendiri

\overline{X}_2 = Rata-rata biaya atau pendapatan atau Rentabilitas modal pinjaman

n_1 = Jumlah sampel perajin dengan modal sendiri

n_2 = Jumlah sampel perajin dengan modal pinjaman

S^2 = Simpangan Baku

dk = derajat kebebasan

Terdapat beberapa pertimbangan dalam memilih rumus t-tes yaitu :

- 1) Apakah dua rata-rata itu berasal dari dua sampel yang jumlahnya sama atau tidak ?
- 2) Apakah varians data dari dua sampel itu homogen atau tidak ? maka perlu pengujian homogenitas varians.

Berdasarkan dua hal tersebut, maka berikut diberikan petunjuk untuk memilih rumus t-tes (Sugiyono, 2007) :

- 1) Bila $n_1 = n_2$ dan $\sigma_1 = \sigma_2$, maka dapat digunakan rumus I maupun rumus II, untuk mengetahui t tabel digunakan dk yang besarnya $dk = n_1 + n_2 - 2$.
- 2) Bila $n_1 \neq n_2$ dan $\sigma_1 = \sigma_2$, maka digunakan t-tes dengan polled varians, besarnya $dk = n_1 + n_2 - 2$.
- 3) Bila $n_1 = n_2$ dan $\sigma_1 \neq \sigma_2$, maka digunakan baik rumus I maupun rumus II dengan $dk = n_1 - 1$ atau $n_2 - 1$.
- 4) Bila $n_1 \neq n_2$ dan $\sigma_1 \neq \sigma_2$, untuk ini digunakan rumus II. Harga t sebagai pengganti harga t tabel dihitung dari selisih harga t tabel dengan $dk = (n_1 - 1)$ dan $dk = (n_2 - 1)$, dibagi dua kemudian ditambahkann dengan harga t terkecil.

Untuk menentukan rumus t-tes mana yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis, maka perlu diuji dulu varians kedua sampel, homogen atau tidak. Pengujian homogenitas varians digunakan uji F dengan rumus :

$$F = \frac{\text{Varians Terbesar}}{\text{Varians Terkecil}}$$

Berlaku ketentuan, bila harga F hitung \leq F tabel, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. H_0 diterima berarti varians homogen. Jika F hitung $>$ F tabel, maka H_0 ditolak, artinya varians tidak homogen.

Hipotesis penelitian diformulasikan sebagai berikut :

1. Hipotesis Perbedaan Biaya (*Cost*)
 $H_0: \overline{C}_1 = \overline{C}_2$: Tidak terdapat perbedaan biaya antara penggunaan modal sendiri dengan modal pinjaman
 $H_1: \overline{C}_1 \neq \overline{C}_2$: Terdapat perbedaan biaya antara penggunaan modal sendiri dengan modal pinjaman
2. Hipotesis Perbedaan Pendapatan (*Income*)
 $H_0: \overline{\pi}_1 = \overline{\pi}_2$: Tidak terdapat perbedaan pendapatan antara penggunaan modal sendiri dengan modal pinjaman
 $H_1: \overline{\pi}_1 \neq \overline{\pi}_2$: Terdapat perbedaan pendapatan antara penggunaan modal sendiri dengan modal pinjaman
3. Hipotesis Perbedaan Rentabilitas
 $H_0: \overline{RMS} = \overline{RE}$: Tidak terdapat perbedaan rentabilitas antara penggunaan modal sendiri dengan modal pinjaman
 $H_0: \overline{RMS} \neq \overline{RE}$: Terdapat perbedaan rentabilitas antara penggunaan modal sendiri dengan modal pinjaman.

Kriteria pengambilan keputusan :

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel} (\alpha = 0,01)$ maka H_0 ditolak. Kesimpulannya adalah terdapat perbedaan sangat nyata antara biaya, pendapatan dan rentabilitas menggunakan modal sendiri dengan modal pinjaman.
2. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel} (\alpha = 0,01)$ maka H_0 diterima. Kesimpulannya adalah tidak terdapat perbedaan sangat nyata antara biaya, pendapatan dan rentabilitas menggunakan modal sendiri dengan modal pinjaman.

ANALISIS PERBEDAAN BIAYA, PENDAPATAN DAN RENTABILITAS PADA AGROINDUSTRI
TEMPE ANTARA PENGGUNAAN MODAL SENDIRI DENGAN MODAL PINJAMAN
(Studi Kasus di Kecamatan Banjar Kota Banjar)
ANI SULISTIANI, YUS RUSMAN, MOCHAMAD RAMDAN

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Umur responden perajin tempe di Kecamatan Banjar Kota Banjar bervariasi, dari yang termuda berumur 37 tahun sampai yang tertua 65 tahun.

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk responden dalam hal menerima dan menerapkan teknologi baru, disamping kemampuan dan keterampilan dari pengusaha sendiri. Pendidikan akan mempengaruhi pola pikir perajin dalam menjalankan kegiatan usahanya. Selain itu pendidikan juga akan mempengaruhi perajin dalam menyerap informasi terbaru yang dapat diterapkan dalam kegiatan usahanya., bahwa sebagian besar responden adalah tamatan SD sebanyak 18 orang (50%).

Analisis Usaha Agroindustri Tempe Antara Modal Sendiri dan Modal Pinjaman

Rata-rata Biaya Total

Bunga modal dipengaruhi oleh besarnya bunga bank yang berlaku pada saat penelitian. Suku bunga yang digunakan adalah suku bunga pinjaman Kredit Usaha Rakyat (KUR) sebesar 9,8 persen pertahun. bunga modal yang digunakan adalah dihitung dalam satu kali proses produksi, dimana dalam satu tahun dilakukan 95 proses produksi sehingga dalam satu kali proses produksi sebesar 0,103 persen.

Tabel 1. Rata-rata Biaya Tetap, Rata-rata Biaya Variabel dan Rata-rata Biaya Total untuk Kedua Jenis Modal pada Agroindustri Tempe Satu Kali Proses Produksi di Kecamatan Banjar

No	Jenis biaya	Agroindustri Tempe dengan Modal		Persentase (%)	
		Sendiri (Rp)	Pinjaman (Rp)	Sendiri	Pinjaman
1	Rata-rata Biaya Tetap				
	- PBB	117,00	98,70	0,02	0,02
	- Penyusutan Alat	12.272,54	11.126,92	1,97	1,60
	- Bunga Modal Tetap	639,69	717,34	0,10	0,10
	Total Rata-rata Biaya Tetap	13.029,23	11.942,96		
2	Rata-rata Biaya Variabel				
	- Kedelai	398.589,29	425.000,00	64,11	60,96
	- Ragi	9.321,43	10.000,00	1,50	1,43
	- Kayu bakar	3.107,14	4.125,00	0,50	0,59
	- Listrik	758,57	720,00	0,12	0,10
	- Plastik	26.250,00	26.250,00	4,23	3,77
	- Daun	124.821,43	174.375,00	20,08	25,02
	- Lilin	1.250,00	1.250,00	0,20	0,18
	- Semat	2.642,86	2.750,00	0,43	0,39
	- Tenaga Kerja	41.928,57	40.750,00	6,74	5,84
	Total Rata-rata Biaya Variabel	608.669,29	685.220,00		
3	Rata-rata Biaya Total	621.698,52	697.162,96	100,00	100,00

Rata-rata biaya total perajin tempe dengan penggunaan modal sendiri dalam satu kali proses produksi adalah sebesar Rp 621.698,52 yang terdiri dari rata-rata biaya tetap sebesar 13.029,23 dan rata-rata biaya variabel sebesar Rp 608.669,29. Sedangkan untuk perajin dengan modal pinjaman diketahui rata-rata biaya total adalah sebesar Rp 697.162,96 yang terdiri dari rata-rata biaya tetap sebesar Rp 11.942,96 dan rata-rata biaya variabel adalah sebesar Rp 685.220,00.

Rata-rata Penerimaan

Terdapat 5 jenis produk tempe yang di produksi di Kecamatan Banjar dengan rata-rata penerimaan perajin dengan menggunakan modal sendiri dalam satu kali proses produksi adalah sebesar Rp 1.045.142,88 sedangkan yang menggunakan modal pinjaman rata-rata penerimaan yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi adalah sebesar Rp 1.073.500,00. Rincian pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Penerimaan Agroindustri Tempe di Kecamatan Banjar

No	Ukuran (cm)	Bahan Kemasan	Harga Produk (Rp)	Produksi rata-rata (bungkus)		Penerimaan (Rp)	
				Sendiri	Pinjaman	Sendiri	Pinjaman
1	30x12x4	Daun	4.000,00	55,89	46,25	223.571,43	185.000,00
2	15x15x4	Plastik	3.000,00	49,46	36,875	148.392,86	110.625,00
3	30x10x3	Daun	2.000,00	127,50	171,25	255.000,00	342.500,00
4	10x10x4	Plastik	1.500,-	169,64	176,25	254.464,29	264.375,00
5	12x5x4	Plastik	800,-	204,64	213,75	163.714,29	171.000,00
		Jumlah				1.045.142,88	1.073.500,00

Rata-rata Pendapatan

Pendapatan bersih yang diterima perajin tempe yaitu penerimaan dikurangi dengan biaya produksi (biaya tetap dan biaya variabel). Besarnya pendapatan tergantung pada banyaknya produk yang dihasilkan serta harga jual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan agroindustri tempe dalam satu kali proses produksi yang menggunakan modal sendiri di Kecamatan Banjar sebesar Rp 423.444,35 sedangkan yang menggunakan modal pinjaman adalah sebesar Rp 376.337,04.

Rata-rata Rentabilitas

Rentabilitas digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan pada agroindustri tempe di Kecamatan Banjar dalam memperoleh laba. Rentabilitas merupakan perbandingan antara laba dengan modal dikalikan seratus persen.

Besarnya nilai rentabilitas pada usaha tempe berdasarkan hasil penelitian rata-rata untuk pengguna modal sendiri diperoleh sebesar 0,92 persen, artinya bahwa pendapatan bersih yang dapat diperoleh pengusaha tempe modal sendiri adalah sebesar 0,92 persen dari total biaya yang dikeluarkan, sedangkan yang menggunakan modal pinjaman sebesar 0,56 persen, ini berarti pendapatan bersih yang dapat diperoleh pengusaha tempe modal pinjaman adalah sebesar 0,56 persen dari total biaya yang dikeluarkan.

Uji Statistik

1. Analisis Perbedaan Biaya

Secara deskriptif kuantitatif angka-angka tersebut memang berbeda yaitu selisih 75.464,44. Untuk mengetahui apakah secara statistik angka-angka tersebut memang beda secara nyata atau tidak, maka perlu dilakukan suatu pengujian statistik, dan uji statistik yang dilakukan adalah uji t komparatif

Dari perhitungan secara analisis statistik menunjukkan bahwa $t_{hitung} (-0,754)$. Untuk mengetahui kaidah keputusan, maka harus membandingkan dengan nilai t_{tabel} . $t_{tabel} (0,01)$ pengganti adalah 3,135. Maka nilai t_{hitung} berada pada daerah penerimaan H_0 . Berarti kaidah keputusan yang diambil dari penelitian ini adalah bahwa secara statistik terdapat perbedaan yang tidak nyata antara biaya agroindustri modal sendiri dengan modal pinjaman.

2. Analisis Perbedaan Pendapatan

Secara deskriptif kuantitatif angka – angka tersebut mempunyai selisih yaitu sebesar Rp 47.107,31. Untuk mengetahui apakah secara statistik angka-angka tersebut memang berbeda secara nyata atau tidak, maka perlu dilakukan suatu pengujian statistik, dan uji statistik yang dilakukan adalah uji t komparatif. Berdasarkan perhitungan tersebut diketahui t_{hitung} adalah 0,369. Untuk mengetahui kaidah keputusan,

ANALISIS PERBEDAAN BIAYA, PENDAPATAN DAN RENTABILITAS PADA AGROINDUSTRI
TEMPE ANTARA PENGGUNAAN MODAL SENDIRI DENGAN MODAL PINJAMAN
(Studi Kasus di Kecamatan Banjar Kota Banjar)
ANI SULISTIANI, YUS RUSMAN, MOCHAMAD RAMDAN

maka harus membandingkan dengan nilai t_{tabel} . $t_{\text{tabel}} (0,01)$ untuk dk (34) adalah 2,750, maka nilai t_{hitung} berada pada daerah penerimaan H_0 . Berarti kaidah keputusan yang diambil dari penelitian ini adalah bahwa secara uji statistik terdapat perbedaan yang tidak nyata antara pendapatan agroindustri tempe yang menggunakan modal sendiri dengan yang menggunakan modal pinjaman.

3. Analisis Perbedaan Rentabilitas

Dari perhitungan secara deskriptif kuantitatif terdapat selisih nilai Rentabilitas antara modal sendiri dengan modal pinjaman yaitu 0,36. Untuk mengetahui apakah secara statistik angka – angka tersebut memang berbeda secara nyata atau tidak, maka perlu dilakukan suatu pengujian statistik, dan uji statistik yang digunakan adalah uji t komparatif.

Dari perhitungan diatas diketahui t_{hitung} adalah 0,973. Untuk mengetahui kaidah keputusan, maka harus membandingkan dengan nilai t_{tabel} . $t_{\text{tabel}} (0,01)$ untuk dk (34) adalah 2,750, maka nilai t_{hitung} berada pada daerah penerimaan H_0 . Berarti kaidah keputusan yang diambil dari penelitian ini adalah bahwa secara uji statistik terdapat perbedaan yang tidak nyata antara rentabilitas agroindustri tempe yang menggunakan modal sendiri dengan yang menggunakan modal pinjaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Besarnya rata-rata biaya total per satu kali proses produksi pada agroindustri tempe dengan modal sendiri adalah sebesar Rp 621.698,52, sedangkan dengan modal pinjaman sebesar Rp 697.162,96 Besarnya rata-rata pendapatan per satu kali proses produksi pada agroindustri tempe dengan modal sendiri adalah sebesar Rp 423.444,35 sedangkan dengan modal pinjaman sebesar Rp 376.337,04. Besarnya rentabilitas rata-rata per satu kali proses produksi pada agroindustri tempe dengan modal sendiri adalah sebesar 0,92 persen, sedangkan dengan modal pinjaman sebesar 0,56 persen.
- 2) Menurut hasil uji statistik yaitu menggunakan uji t diketahui bahwa terdapat

perbedaan yang tidak nyata antara biaya, pendapatan dan rentabilitas pada kedua agroindustri tempe tersebut.

Saran

Untuk menekan penggunaan biaya disarankan para perajin dapat mengurangi penggunaan daun dengan plastik, karena penggunaan daun lebih mahal. Dilihat dari penerimaan yang lebih tinggi sebaiknya para perajin tempe memperbanyak produksi tempe ukuran 30x10x3 (Tempe A).

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwicaksana. 2010. *Rentabilitas Ekonomi dan Modal Sendiri*.
<http://blog.uad.ac.id/adiwicaksana.com/Jakarta>. (Akses tanggal 01 Juli 2015).
- Departemen Pertanian. 2005. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kedelai*. Jakarta
<http://id.wikipedia.org/wiki/Tempe> (diakses tanggal : 25 Juni 2015)
- Sugiyono, 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Jakarta

